JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Metode Stimulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak dengan *Speech Delay* : *Literature Review*

Berlian Prasidwi[1], Dina Rasmita[1]
[1]Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Correpondence autor: dinarasmita@usu.ac.id

Abstrak

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang berdampak terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan fungsi emosional anak. Anak yang mengalami speech delay membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai metode stimulasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan speech delay melalui tinjauan literatur. Penelusuran artikel dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar dan PubMed, dengan kata kunci "speech delay", "anak", dan "intervensi" dengan kriteria artikel yaitu artikel dari data primer, artikel yang dipublikasikan pada tahun 2023-2025, populasi pada anak di Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Terdapat lima artikel yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai metode stimulasi, seperti pendekatan *floortime*, proyek sains sederhana, media *flashcard* visual, intervensi bahasa terpadu, dan penggunaan boneka jari, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Teknik tersebut merangsang partisipasi verbal anak melalui kegiatan bermain yang interaktif, penggunaan media visual yang menarik, serta penguatan komunikasi dua arah antara anak dan pendidik atau orang tua. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dan tenaga pendidik dalam penerapan strategi stimulasi yang tepat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dini berbasis stimulasi yang menyenangkan dan terstruktur efektif untuk mengatasi keterlambatan biacara pada anak usia dini.
Kata kunci: anak; metode; *speech delay*

Abstract

Speech delay is one of the developmental disorders that affects a child's communication skills, social interaction, and emotional functioning. Children with speech delay require appropriate stimulation to develop their speaking skills optimally. This study aims to review various effective stimulation methods for improving the speaking abilities of children with speech delay through a literature review. Article searches were conducted using the Google Scholar and PubMed databases, with the keywords 'speech delay,' 'children,' and 'intervention,' with the following criteria: primary data articles, articles published between 2023 and 2025, populations of children in Indonesia, and articles written in Indonesian or English. Five articles met the criteria. The study's results showed that various stimulation methods, including the Floortime approach, simple science projects, visual flashcards, integrated language intervention, and the use of finger puppets, had a positive impact on improving children's speaking abilities. These techniques stimulate children's verbal participation through interactive play activities, the use of attractive visual media, and the strengthening of two-way communication between children and educators or parents. This study highlights the importance of active involvement from parents and educators in implementing appropriate

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

stimulation strategies. The implications of this research suggest that early intervention based on enjoyable and structured stimulation is effective in addressing speech delays in young children.

Keywords: child; method; speech delay

Pendahuluan

Perkembangan bicara adalah fondasi penting bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. *Speech delay* (keterlambatan bicara) dapat berdampak pada kemampuan anak berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun, perkembangan bicara setiap anak berbeda, dan beberapa anak mengalami keterlambatan dalam memperoleh keterampilan verbal dasar (Numanovich & Abbosxonovich, 2020). Keterlambatan bicara pada anak di seluruh dunia diperkirakan sekitar 5%-12% anak pada usia 2–5 tahun dan 1 dari 10 anak dapat mengalami masalah ini. Hal ini akan berdampak pada perkembangaan anak saat remaja. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sekitar 5–8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama karena kondisi ini diabaikan atau disalahpahami oleh pengasuh bahwa anak akan "mengejar ketertinggalan" seiring waktu (Saeed et al., 2018).

Keterlambatan bicara berdampak terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sehingga anak mengalami isolasi sosial, gangguan emosi, kesulitan akademik, dan masalah perilaku. Anak dengan keterlambatan bicara cenderung menggunakan metode komunikasi nonverbal seperti gerakan atau bahasa bayi, yang sering kali sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa 60% anak dengan *speech delay* tidak dapat sepenuhnya mengejar ketertinggalannya dibandingkan teman sebayanya, dan berisiko lebih tinggi mengalami masalah jangka panjang dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif (Wooles et al., 2018). Selain itu, keterlambatan ini sering kali disertai dengan kesulitan dalam keterampilan interpersonal. Penelitian oleh Qamaria et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan interpersona merupakan kemampuan individu untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan bahasa dan adaptasi sosial pada anak.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Strategi intervensi stimulasi telah terbukti efektif sebagai pendekatan non-invasif dan sesuai tahap perkembangan untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak dengan speech delay. Keterlibatan orang tua, penggunaan metode berbasis permainan, dan kolaborasi dengan terapis menjadi kunci utama keberhasilan intervensi. Intervensi stimulasi melibatkan orang tua, berbasis aktivitas sehari-hari, dan didukung media menarik terbukti efektif meningkatkan komunikasi verbal, kosakata, serta kepercayaan diri anak dengan *speech delay*. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis sangat penting untuk hasil optimal. Deteksi dan intervensi dini sangat disarankan untuk mendukung perkembangan komunikasi (Gonzalez-gomez, 2020))

Beberapa metode stimulasi bicara spesifik telah diusulkan dalam penelitian ini mulai dari latihan terapeutik terstruktur hingga permainan dan modifikasi lingkungan. Perkembangan bicara pada anak adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek kognitif, emosi dan motorik. Aktivitas yang melibatkan pikiran dan tubuh, seperti bercerita, menyanyi, dan bermain interaktif terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bicara anak (Gonzalez-gomez, 2020). Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki tahapan cukup konsisten dan menjadi dasar dalam membuat stimulasi yang sesuai. Anak mulai menggunakan kata tanya seperti “apa” dan “siapa” pada usia tiga tahun, anak mampu melakukan percakapan sederhana, bertanya tentang makna kata, serta memahami konsep waktu pada usia empat tahun. Tahapan ini penting untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak (Visser-Bochane et al., 2020).

Metode stimulasi efektif mencakup pemberian contoh verbal oleh orang tua, penguatan positif, penggunaan alat bantu visual, dan dorongan kepada anak untuk merespons dalam percakapan. Kebiasaan penggunaan dot, botol, dan mengisap jari dalam jangka panjang dapat memengaruhi fungsi oral-motorik dan perkembangan bicara anak. Selain itu, faktor risiko biologis dan lingkungan seperti berat badan lahir rendah, prematuritas, gangguan pendengaran, dan status sosial ekonomi rendah berperan penting dalam keterlambatan perkembangan bicara. Kebiasaan oral non-nutritif perlu dikurangi dan memperhatikan faktor risiko untuk mendukung perkembangan bicara yang optimal (Baker et al., 2018; Martins et al., 2018).

Beberapa penelitian yang ada hanya berfokus pada intervensi tertentu tanpa mempertimbangkan strategi stimulasi bicara. Selain itu, meskipun ada hubungan antara keterampilan interpersonal dan perkembangan bicara hanya sedikit penelitian yang meneliti tentang metode stimulasi yang berfokus pada perkembangan verbal dan sosial(Qamaria et al., 2024).

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Pelatihan dalam komunikasi interpersonal menunjukkan ada hubungan dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan anak untuk berbicara, namun belum banyak diintegrasikan dalam intervensi keterlambatan bicara secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya tinjauan komprehensif yang merangkum bukti terkini dan mengidentifikasi teknik stimulasi yang paling efektif berdasarkan tahap perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur terhadap metode stimulasi untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak dengan *speech delay* dan mengevaluasi efektivitas berbagai teknik, dan mengidentifikasi intervensi efektif untuk diterapkan di praktik, rumah, dan pendidikan.

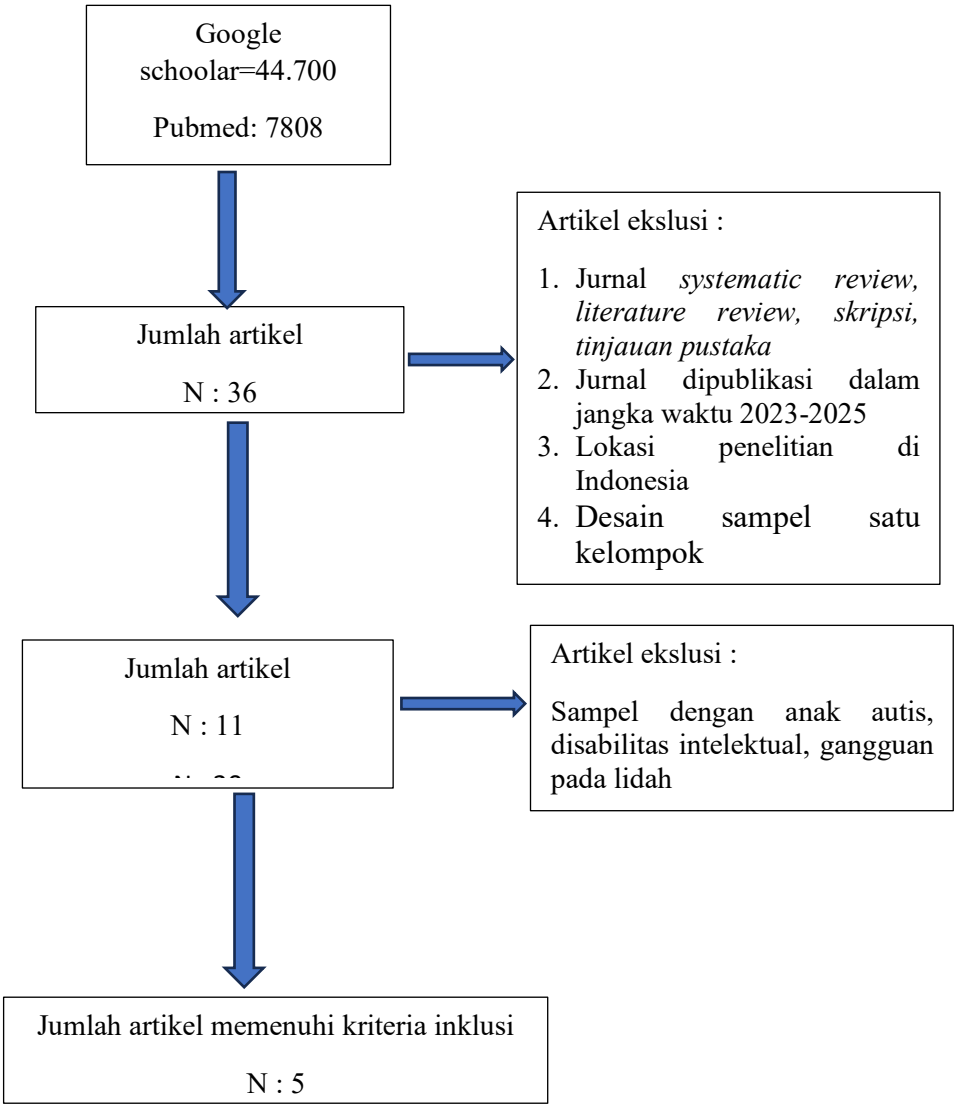
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* bertujuan untuk mensintesis penelitian-penelitian yang telah ada mengenai metode stimulasi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Proses peninjauan dilakukan secara sistematis melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap penelitian primer, yang diterbitkan tahun 2023 hingga 2025, dengan fokus pada populasi anak-anak di Indonesia.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan data base Google Scholar dan PubMed. Kata kunci spesifik seperti “speech delay,” “children,” dan “intervention”. Kriteria inklusi yaitu: (1) artikel merupakan hasil penelitian primer; (2) dipublikasikan antara tahun 2023 hingga 2025; (3) populasi penelitian adalah anak-anak yang tinggal di Indonesia; dan (4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 44.700 dari Google schoolar, dan 7808 dari PubMed setelah dilakukan penyaringan berdasarkan tahun, desain penelitian, populasi penelitian di Indonesia sebanyak 36 artikel kemudian diseleksi berdasarkan pada anak yang tidak mengalami gangguan seperti autis, disabilitas intelektual, gangguan lidah diperoleh 5 artikel. Artikel-artikel ini disaring lebih lanjut menggunakan kriteria eksklusi, yakni penghapusan skripsi, artikel review sistematis, dan tinjauan pustaka; serta mengecualikan penelitian yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan desain sampel satu kelompok (*one-group sample*). Sebanyak lima artikel memenuhi semua kriteria dan dianalisis. Proses seleksi artikel dijelaskan secara rinci dalam Gambar 1.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1



Gambar 1. Alur Pencarian Artikel

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil *literature review*

Judul dan Penulis	Metode	Hasil
Inovasi Terapeutik: Metode DIR dalam meningkatkan komunikasi antarpersonal pada anak dengan gangguan Bicara (Ramly, 2024)	Eksperimen	DIR meningkatan pemahaman, artikulasi, dan pembentukan kalimat pada anak
Proyek Sains sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (Puspitasari, 2022)	Kualitatif	Metode science project meningkatkan bahasa, pertanyaan, dan pengamatan
Validasi kartu flash blaablaablaa sebagai media intervensi untuk gangguan penundaan bicara (Wibowo,2024)	Deskriptif	Stimulasi visual dengan *flashcard* meningkatkan kosakata dan konstruksi kalimat
Teknik intervensi untuk kosakata lisan dan pemahaman ucapan pada anak prasekolah dengan gangguan bahasa perkembangan dan gangguan bunyi ucapan yang terjadi bersamaan: tinjauan sistematis dengan sintesis naratif (Rodgers, 2024)	Deskriptif	Intervensi bahasa terpadu meningkatkan kosakata lanjutan dan kejernihan fonologis
Media Boneka Jari Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak: Penelitian Tindakan di Kelas (Jannah & Aulina, 2023)	Kolaboratif	Mendongeng dengan boneka jari meningkatkan fluensi berbicara, kemampuan naratif, dan kosakata ekspresif

Keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau *speech delay* merupakan salah satu kondisi berdampak terhadap aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memperkirakan bahwa sekitar 5 hingga 8 persen anak usia prasekolah mengalami kondisi ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% anak dengan *speech delay* tidak mampu sepenuhnya mengejar ketertinggalan perkembangan bahasanya dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan dalam aspek sosial, emosional, perilaku, maupun (Wooles et al., 2018). Gangguan bicara relatif umum pada anak usia sekolah, prevalensi bervariasi tergantung pada jenis gangguan dan metode penilaian. Sebagian besar penelitian memperkirakan sekitar

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

1–20% anak usia sekolah mengalami beberapa bentuk gangguan bicara, dengan gangguan suara dan artikulasi paling sering ditemukan. Sebuah studi di Pakistan menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki prevalensi gangguan bunyi bicara yang rendah (1,3%), dengan anak laki-laki antara usia 5 dan 6 tahun memiliki tingkat gangguan ini yang jauh lebih tinggi (Aslam et al., 2020).

4.1 Metode DIR

Metode DIR terbukti efektif meningkatkan kemampuan pemahaman dan ekspresi bahasa pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Beberapa indikator keberhasilan mencakup kemampuan mengikuti dua instruksi secara simultan, mencocokkan warna dengan kata, mengenali tokoh dalam cerita, memahami fungsi objek tertentu, serta menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Anak menunjukkan perkembangan dalam mengutarakan pendapat menggunakan empat kata, menyebutkan nama-nama hewan, dan memperbaiki urutan kata. Metode ini tebukti sebagai metode yang sesuai untuk menangani permasalahan speech delay. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zusfindhana (2018) tentang penerapan pendekatan *Floortime* pada anak usia 3–4 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak mampu merespons panggilan, menunjuk objek, melafalkan bunyi seperti *ma...ma...ma...*, dan mampu menyebutkan dua hingga empat kosakata secara mandiri (Ramly et al., 2024)

4.2 Metode *science project*

Metode science project "Telur mengapung" dan "balon mengembang tanpa ditiup" adalah tugas sains yang diberikan. Anak bersenang-senang bermain sains. Rasa ingin tahu yang besar pada anak membuatnya sering berbicara untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, karena bahasa anak sangat cepat, peneliti sering mengulangi instruksi agar anak berbicara lebih perlahan untuk melihat apa yang sudah dipahaminya. Kegiatan belajar dan bermain yang menarik, seperti proyek sains, ternyata akan meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini. Meskipun ini membutuhkan waktu, kesabaran, proses, dan konsistensi, tanya jawab selama proyek sains akan mendorong anak untuk mengembangkan banyak kosakata baru. Untuk mendorong anak untuk berbicara dengan baik, mereka harus diajak berbicara (Puspitasari, 2022). Hal ini didukung oleh Santrock (2009) bahwa perkembangan bahasa anak lebih optimal ketika orang tua dan pendidik berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, mendorong anak untuk berpikir melalui pertanyaan, dan mengedepankan komunikasi yang bersifat interaktif dibandingkan memberikan perintah satu arah.

4.3 Metode *flashcard*

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil observasi menunjukkan bahwa kartu ini dapat menarik perhatian anak-anak untuk bermain kartu flash. Anak dapat memberikan perhatian penuh pada kartu flash ketika terapis menunjukkannya. Mereka harus langsung mengambil dan memegang kartu tersebut dari tangan terapis. Ekspresi non-verbal seperti wajah yang penasaran, senang, dan bersemangat untuk melanjutkan permainan juga membantu hal ini. Ini disebabkan oleh bentuk dan warna kartu yang menarik bagi anak-anak (Wibowo et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Harahap (2019) bahwa gambar berwarna-warni meningkatkan rasa ingin tahu dan penglihatan anak, sehingga anak-anak lebih suka melihat kartu flashcard.

4.4 Metode intervensi bahasa

Ciri teknik intervensi untuk meningkatkan kemampuan bicara (pemahaman) dan bahasa (kosa kata lisan) telah diidentifikasi. Ini juga menunjukkan bagaimana keduanya berhubungan dengan teori relevansi bersama. Berbagai aktivitas menggabungkan berbagai teknik berbicara dan bahasa yang berhubungan dengan masukan (misalnya, anak mendengar dan memproses suara dan kata-kata orang dewasa). Untuk sebagian besar studi yang disertakan, penghitungan suara dengan arah efek menunjukkan arah efek positif. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang melihat praktik klinis. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa banyak intervensi bahasa bergantung pada paparan terhadap suara-suara tertentu yang ditargetkan. Oleh karena itu, permainan dirancang sedemikian rupa sehingga menggabungkan item yang memberikan paparan optimal, berdampak pada pemberian intervensi bahasa dan komunikasi gabungan. Jika teknik komunikasi dan bahasa digunakan dalam aktivitas bermain yang sama, mungkin perlu dipertimbangkan cara berbicara (Rodgers et al., 2024).

4.5 Metode *finger puppet*

Boneka jari merupakan media bercerita berbentuk karakter mini yang dikenakan di jari dan digunakan untuk mendukung penyampaian cerita secara interaktif. Karakter dalam boneka jari disertai dengan gerakan yang selaras dengan alur cerita, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami narasi. Anak dapat mengenali siapa tokoh yang sedang berbicara, memahami isi percakapan, menangkap sifat dan peran tokoh dalam cerita. Penggunaan boneka jari terbukti efektif untuk merangsang kemampuan berbicara anak. Dalam proses bercerita, anak-anak didorong untuk berinteraksi dengan boneka jari dan bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka (Jannah & Aulina, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Song (2024) bahwa gambar berwarna-warni berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan mendukung perkembangan penglihatan anak. Anak-anak cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk melihat dan belajar dari gambar atau kartu *flashcard* yang penuh warna, karena warna dapat merangsang minat, perhatian, dan kemampuan visual mereka.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Studi ini mengungkapkan bahwa 25,5% anak mengalami keterlambatan bicara. Sebuah studi pada anak-anak di bawah usia lima tahun di anak benua India oleh Varadarajan et al. menunjukkan bahwa 11,8% anak-anak di bawah dua tahun yang menggunakan layar mengalami keterlambatan bahasa ekspresif, dan 6,2% menderita keterlambatan dalam bahasa reseptif. Anak-anak berusia dua tahun dan lebih tua, keterlambatan bahasa ekspresif ditemukan pada 24,5%, dan 14,1% menderita keterlambatan bahasa reseptif. Studi ini mengungkapkan bahwa, dengan bertambahnya usia, prevalensi keterlambatan bicara berkurang secara signifikan karena anak-anak mengejar tonggak perkembangan bahasa mereka (Alsaadi et al., 2024). Keterlambatan bicara dan bahasa menyebabkan gangguan pada kecerdasan anak dan gangguan pada perkembangan kemampuan mental anak. Oleh karena itu, diagnosis yang tepat waktu diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang dari keterlambatan tersebut. Anak-anak yang terpapar faktor risiko keterlambatan bicara dan bahasa harus dipantau dan dibawa ke klinik terapi wicara untuk pemeriksaan (Alzahrani et al., 2023). Beberapa anak mungkin menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa yang masih tergolong normal. Namun, secara umum, sebagian besar anak akan mencapai tonggak perkembangan komunikasi verbal pada usia tertentu. Anak cenderung lebih sering terpapar bahasa lisan saat memasuki usia 16 bulan, dan perkembangan kemampuan bicaranya biasanya meningkat secara signifikan pada usia sekitar 18 bulan. Adapun periode krusial perkembangan bahasa terjadi antara usia 22 hingga 24 bulan, sehingga pada fase ini, pemberian stimulasi sangat penting untuk mencegah munculnya hambatan dalam kemampuan berbicara anak (Putu et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa metode stimulasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan keterlambatan bicara. Metode stimulasi yang meliputi berbicara berulang-ulang, memberi label, memberi contoh, bermain peran, menggunakan gambar, musik, boneka jari, dan cerita dapat membantu anak dengan keterlambatan bicara mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dan menerapkan metode stimulasi yang tepat untuk membantu anak dengan keterlambatan bicara.

Referensi

Alsaadi, F. A., Muzeera, F., Shabrina, F., Jafri, N. F., Jafri, R. F., AlOlama, F., & Farghaly, S. (2024). Relationship Between Screen Usage and Speech Delay in Children Aged One to Four Years in Dubai and the Northern Emirates. *Cureus*, *16*(11). https://doi.org/10.7759/cureus.73488

Alzahrani, L. D., Aldharman, S. S., Almuzaini, A. S., Aljishi, A. A., Alrabiah, N. M., Binshalhoub, F. H., Alhassun, J. A., & Ghmaird, A. S. (2023). Prevalence and Risk Factors of Speech Delay in Children Less Than Seven Years Old in Saudi Arabia.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Cureus, *15*(11), 1–21. https://doi.org/10.7759/cureus.48567

Aslam, I., Mumtaz, N., & Saqulain, G. (2020). Prevalence of Speech Sound Disorders among Primary School Children. *Journal of Islamabad Medical & Dental College*, *9*(3), 195–200. https://doi.org/10.35787/jimdc.v9i3.283

Baker, E., Masso, S., McLeod, S., & Wren, Y. (2018). Pacifiers, Thumb Sucking, Breastfeeding, and Bottle Use: Oral Sucking Habits of Children with and without Phonological Impairment. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, *70*(3–4), 165–173. https://doi.org/10.1159/000492469

Gonzalez-gomez, N. (2020). *Speech Development 2 Word Segmentation*. 1–9. https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad125

HT, S., B, A., & SJ, A. D. (2018). Prevalence and Risk Factors of Primary Speech and Language Delay in Children Less than Seven Years of Age. *Journal of Community Medicine & Health Education*, *08*(02), 8–11. https://doi.org/10.4172/2161-0711.1000608

Jannah, A. N. A., & Aulina, C. N. (2023). Finger Puppet Media Boosts Preschool Speaking Skills: Research Findings. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *21*(3), 1–8. https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.772

Putu, N., Savitri, S. P., Primatanti, A., Riandra, I. K., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Warmadewa, U., Ilmu, D., Jiwa, K., & Anak, K. (2024). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Speech Delay Pada Anak*. *8*, 3304–3317.Jurnal Pengabdian Masyarakat

Martins, R. F. M., Lima, A. A. S. J., Ribeiro, C. C. C., Alves, C. M. C., da Silva, A. A. M., & Thomaz, E. B. A. F. (2018). Lower birthweight, shorter breastfeeding and lack of primary health care contributed to higher pacifier use in a birth cohort. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, *107*(9), 1650–1651. https://doi.org/10.1111/apa.14392

Numanovich, A. I., & Abbosxonovich, M. A. (2020).Tthe analysis of lands in security zones of high-voltage power lines (power line) on the example of the fergana region of Fergana polytechnic institute. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, *2*, 198–210. https://doi.org/10.36713/epra2013

Puspitasari, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 17–24. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.993

Ramly, R., Indonesia, S., & Bahasa, F. (2024). *Inovasi terapeutik : metode dir dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi anak tidak percaya , terkejut , sedih , kecewa , keterlambatan Republik Indonesia (2018), menemukan*. *20*, 454–466.

Rodgers, L., Botting, N., Harding, S., Cartwright, M., Amer-El-khedoud, M., & Herman, R. (2024). Shared characteristics of intervention techniques for oral vocabulary and speech comprehensibility in preschool children with co-occurring features of developmental language disorder and speech sound disorder: a systematic review with narrative synthesis. *BMJ Open*, *14*(8). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-081571

Song, S. (2024). Evaluating the Extent to Which the Colors Used in the Illustrations in Children's Picture Books Have a Positive Effect on the Intellectual Development of Young Children. *International Journal of Computer Science and Information Technology*, *4*(3), 157–159. https://doi.org/10.62051/ijcsit.v4n3.16

Suci Qamaria, R., Trisyafatna, K., & Irfan Burhani, M. (2024). Practicing interpersonal skills in children with speech delays using finger puppets Melatih keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) menggunakan boneka jari (finger puppet). *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *19*(1), 18–35. https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/index

Visser-Bochane, M. I., Reijneveld, S. A., Krijnen, W. P., van der Schans, C. P., & Luinge,

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 241-251
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

M. R. (2020). Identifying Milestones in Language Development for Young Children Ages 1 to 6 Years. *Academic Pediatrics*, *20*(3), 421–429. https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.07.003

Wibowo, C. S., Mulia, I. P. P., Lo, V., Royani, W. A., & Yulianto, J. E. (2024). Validasi Flashcard BlaaBlaaBlaa sebagai media intervensi gangguan speech delay. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 17–30. https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.307

Wooles, N., Hoskison, E., & Swann, J. (2018). Speech and language delay in children: a case to learn from. *British Journal of General Practice*, *68*(666), 47–48. https://doi.org/10.3399/bjgp17X694373